

Pendidikan Rabbani dalam Al-Qur'an

Yayat Suharyat¹⁾, Abdul Ghofur²⁾, Amiruddin Abdullah³⁾
Email: yayatsuharyat@unismabekasi.ac.id¹⁾, alingghofur6@gmail.com²⁾,
amiruddin@iaialaziziyah.ac.id³⁾

^{1&2)} Universitas Islam 45 Bekasi

³⁾ Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

Abstract

The Qur'an is the Kalamullah which is the guide of life for humans. One of the important themes raised in the discussion of the Qur'an is education. Education in the Qur'an ultimately produces human beings with divine character (Rabbani). The word Rabbani is repeated at least three times in the Qur'an which means Al-Tarbiyah. This study is a literature review using a descriptive qualitative research approach, namely a research approach that seeks to describe a symptom of an ongoing event, in other words this descriptive research is research that takes a problem or focuses attention on actual problems as they were at the time of the research. carried out with reference to primary and secondary sources relevant to this study. Education in the perspective of the Qur'an has the goal that humans have faith and piety to Allah and His Messenger, besides that to build good morals in society through social activities so that by nature the goal of human creation is truly achieved, namely to become *khalifatullah* on earth. Among the characteristics of humans who have achieved the title of caliph are those who have been able to actualize all of their human potential, so that their usefulness is truly recognized in society.

Keywords: *Education, Rabbani, Al-Qur'an*

Abstrak

Al-Qur'an adalah *Kalamullah* yang menjadi pedoman hidup bagi manusia. Diantara salah satu tema penting yang diangkat dalam pembahasan Al-Qur'an adalah pendidikan. Pendidikan dalam Al-Qur'an pada akhirnya mencetak manusia berkarakter ketuhanan (Rabbani). Kata Rabbani setidaknya terulang sebanyak tiga kali dalam Al-Qur'an yang memiliki arti Al-Tarbiyah. Kajian ini merupakan kajian pustaka dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yaitu suatu pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala peristiwa kejadian yang sedang terjadi, dengan kata lain penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan dengan merujuk pada sumber primer dan sekunder yang relevan dengan kajian ini. Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an memiliki tujuan agar manusia memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah dan rasulNya, disamping itu membangun akhlak yang baik di masyarakat melalui kegiatan sosial kemasyarakatan sehingga secara fitrah tujuan penciptaan manusia betul-betul tercapai yaitu menjadi khalifatullah di muka bumi. Di antara ciri manusia yang telah mencapai predikat khalifah adalah mereka yang telah mampu mengaktualisasikan seluruh potensi kemanusiaannya, sehingga keberadaannya di masyarakat betul-betul diakui kebermanfaatannya.

Kata Kunci: *Pendidikan, Rabbani, Al-Qur'an*

Cara Mensitasi Artikel:(APA 6)

Suharyat, Y Author, A., & Ghofur, A., & Abdullah, A. (2022). Pendidikan Rabbani Dalam Al Qur'an. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 101-113. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v7i2.589>

*Corresponding Author:

muvid@dinamika.ac.id

Editorial Address: Kampus Parit Enam, STAI
Auliaurasyidin Tembilihan, Jl. Gerilya No. 12
Tembilahan Barat, Riau Indonesia 29213.

Histori Artikel:

Diterima : 28/09/2022
Direvisi : 23/11/2022
Diterbitkan : 31/12/2022

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v7i2.589>



This Work is Licensed
under (CC-BY-SA)

PENDAHULUAN

Salah satu hal yang sangat menarik dari mempelajari kitab suci Al-Qur'an adalah disajikan secara mudah untuk dipahami, detail dan memberikan semangat dalam mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Inilah yang menjadi pembeda antara Al-Qur'an (wahyu) dengan buku-buku yang lain. Al-Qur'an mampu menampilkan aspek-aspek spiritualnya dari setiap ayat maupun surat yang terkandung didalamnya. Ketajaman berfikir dan kebersihan hati bagi pengkajinya menjadi pondasi dasar terkuaknya mutiara-mutiara hikmah didalamnya. Tidak heran, seringkali Al-Qur'an tidak menjadi nasehat bagi para pembacanya disebabkan adanya hubungan antara kebersihan hati dan proses pembacaan Al-Qur'an tersebut.

Dalam Bahasa Arab, kata pendidikan seringkali diistilahkan dengan sebutan *Tarbiyah* dan *Ta'lim* dengan berbagai macam derivasinya. Sementara Al-Qur'an mengungkapkan kata pendidikan dengan sebutan *Rabb* sebagai bentuk masdarnya *Tarbiyah* dan kata *Allamah* sebagai masdarnya *Ta'lim*. (Lihat Al-Raghib al-Ashfahany, tt: 336). Menurut Al-Ashfahani, bahwa kata *tarbiyah* memiliki makna mengembangkan atau menumbuhkan setahap demi setahap sampai batas yang sempurna. Sesuatu yang kecil kemudian dirawat, dikelola ditumbuhkembangkan menjadi sesuatu yang sempurna secara wujud dan eksistensinya. Sementara *Ta'lim* menunjukkan sesuatu yang dapat diulang, diperbanyak dan digandakan sehingga menghasilkan bekas dan pengaruh terhadap orang lain. Menurut Abudin Nata, istilah *ta'lim* memiliki kesan sebuah proses pembinaan dan pengarahan dalam membentuk kepribadian dan juga sikap mental. (Lihat Abudin Nata, 1997: 8).

Sedangkan kata Rabbani berasal dari kata *Rabb* yang bermakna memelihara, mendidik, menjaga, menguasai dan menumbuh kembangkan. Kata *Rabb* didalam Al-Qur'an disebut sebanyak 981 kali. (Lihat Muhammad Zaki Muhammad Khadr^{2015: 12}). Lebih banyak dari pada kata '*allama* (*ta'lim*) yang berjumlah 854 kali. Pemakaian kata tersebut terkadang dipakai oleh Allah untuk menjelaskan bagaimana mengajarkan manusia tentang nama-nama benda, sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 31-32 yang artinya:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepadaKu namabenda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar. Mereka menjawab “Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarka kepada kami. Sungguh Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Baqarah: 31-32).

Pendidikan dalam Al-Qur'an secara umum memiliki beberapa perbedaan pandangan, tetapi diantara perbedaan pendapat tersebut yang paling kuat dan paling mendekati kebenaran adalah Tarbiyah. Menurut Abdurrahman Al-Nahlawi bahwa kata Tarbiyah berasal dari tiga kata yang berbeda, pertama *raba-yarbu* yang bermakna bertambah dan tumbuh, maknanya adalah bahwa pendidikan itu memiliki tujuan untuk menambah bekal pengetahuan kepada siswa didik dan menumbuhkan segala potensi yang dimilikinya. Kedua berasal dari kata *rabiya-yarba'* berarti menjadi besar. Maksud dari kata tersebut adalah bahwa pendidikan itu memiliki misi untuk membesarkan jiwa seorang anak dan memperluas wawasan setiap peserta didik. Kemudian yang ketiga adalah *rabiya-yarubbuyang* berarti memperbaiki, bisa juga bermakna menuntun, menguasai, menjaga dan juga memelihara. Demikian juga substansi dari pendidikan adalah dalam rangka memperbaiki manusia, menuntun kearah yang benar dan juga menjaga seseorang dari nilai-nilai yang bertentangan dengan akhlak yang baik. (Lihat Ahmad tafsir, 2010: 29).

Baik istilah *ta'lim* maupun *tarbiyah* hemat penulis adalah sama-sama benar. Karena fokus dalam penelitian ini adalah membahas tentang pendidikan Rabbani menurut Al-Qur'an maka penggunaan kata *tarbiyah* lebih dapat diterima daripada kata *ta'lim*. Dewasa ini kita menyaksikan problem pendidikan kita yang begitu besar, pendidik banyak, namun peserta didik belum terdidik dengan baik. Masih banyak anak-anak yang terlibat dalam narkoba, perkelahian, dan tindakan kriminal lainnya. Banyak pendidik yang belum melakukan tugasnya dengan baik. Padahal Allah di dalam Al-Qur'an sudah memberikan contoh tentang konsep pendidikan Rabbani. Untuk itu, dalam beberapa pembahasan

kedepan penelitian ini akan memfokuskan kepada pendidikan Rabbani sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan konsep yang telah dimodifikasi menjadi sistem pembelajaran yang bersumber kepada nilai-nilai ketuhanan.

METODE

Kajian ini merupakan kajian pustaka dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yaitu suatu pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala peristiwa kejadian yang sedang terjadi, dengan kata lain penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001: 64). Pengumpulan data dilakukan dengan mengacu pada sumber primer dan sekunder. Sumber primernya yaitu Kitab Tafsir Ibnu Katsir (2008). Dan sumber sekundernya yaitu:

- a. M. Sarbini, Konsep Pendidikan Robaniyah. Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 01 Nomor 01.
- b. M. Sarbini, (2020). Pendidikan Rabbani Untuk Penguatan Karakter Remaja, Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 09 Nomor 01.
- c. Mardiah, M., & Napratilora, M. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Dan Hadits. Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6 Nomor 02.
- d. Shalih bin Fauzan, (2017). Kitab Tauhid, Terj. Syahirul Alim Al-Adib, Cipayung, Ummul Quran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an memiliki tujuan untuk mencetak manusia agar beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Adapun metode yang digunakan sebagaimana yang kita jumpai dalam Al-Qur'an terkadang dengan menggunakan metode dialog, metode kisah, metode *amtsal* (perumpamaan), metode keteladanan, metode *tarhib* dan *targhib*. Metode-metode yang digunakan oleh Al-Qur'an dalam rangka menjelaskan isi dan kandungannya sesungguhnya menunjukkan betapa luas dan kayanya Al-Qur'an tersebut sehingga

dibutuhkan banyak metode dalam memahaminya disebabkan setiap manusia juga memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda.

Metode dialog yang kita jumpai dalam Al-Qur'an kadang terjadi antara Allah dengan makhlukNya dan juga antara makhluk dengan makhluk yang lain. Berikut contoh dialog antara Allah dengan makhlukNya: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi. "mereka berkata" "mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di muka bumi itu makhluk yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan juga mensucikanMu" "Tuhan Berfirman" "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".* Sementara dialog antar makhluk dapat kita jumpai di surat Hud ayat 84-95 yang bercerita tentang dialog Nabi Syu'ib dengan kaumnya untuk menyeru kepada Allah dengan meninggalkan kecurangan timbangan dalam berniaga.

Metode kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an menurut Al-Qaththan ada tiga macam. (Lihat Manna a-Qaththan^{tt: 306}). Pertama kisah tentang perjuangan para nabi terdahulu dan dapat kita jumpai dibanyak ayat dan surat dalam Al-Qur'an. Kedua kisah perjalanan manusia-manusia yang bukan dari golongan para Nabi, sebut saja kisah Maryam, Ashabul Kahfi, Thalut dan Jalut dan masih banyak lagi dan ketiga kisah pada masa perjuangan Nabi Muhammad. Contoh kisah perang Badar dan Uhud yang terdapat dalam surat Ali Imran, perang Hunain dan Tabuk dalam At-Taubah dan tidak ketinggalan kisah perjalanan Nabi Muhammad ketika Isra' dan Mi'raj dalam surat Al-Isra' ayat satu.

Selanjutnya adalah metode Amsal atau perumpamaan. Metode ini bisa kita jumpai melalui surat Al-Baqarah, 261 tentang perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah. Al-Ra'du ayat 35 berbicara tentang surga yang dijanjikan bagi orang-orang yang bertaqwa. Di surat lain kita juga dapat menjumpai perumpamaan cahaya Allah adalah seperti lubang yang tak tembus dan didalamnya terdapat pelita yang besar (An-Nur, 35) dan masih banyak lagi perumpamaan yang diterangkan dalam Al-Qur'an sebagai pelajaran bagi manusia yang beriman.

Selanjutnya metode keteladanan, diantara keteladanan yang dapat kita ambil pelajaran darinya adalah kisa para Nabi yang terdapat dalam surat al-An'am, 90. Kemudian keteladanan Nabi Ibrahim dan umatnya terdapat Al-Mumtahanah, 4-6 dan juga keteladanan orang-orang yang beriman bisa kita lihat dalam surat Al-Thur, 21. Katsir, Ibnu, (2008). Dari banyak kisah keteladanan yang diceritakan dalam Al-Qur'an tersebut, dapat kita ambil hikmahnya bahwa orang-orang yang mengemban amanah Allah jika bersungguh-sungguh dalam menjalaninya maka akan mendapatkan kesuksesan dan kemuliaan bukan hanya dihadapan manusia tetapi juga dihadapan Allah SWT. Terkait dengan pendidikan, seorang guru dapat menyampaikan metode keteladanan tersebut sebagai motivasi dan cambuk bagi peserta didik untuk ditanamkan nilai-nilai kebaikan didalamnya karena potensi bagi anak dalam meniru dan mengikuti jejak langkah para tokoh masih sangat dominan dalam kehidupan mereka.

Adapun metode *Tarhib* dan *Tarhib* adalah berupaya untuk mengambil pelajaran penting agar manusia taat dan takut terhadap aturan yang telah dibuat oleh Allah SWT. *Tarhib* adalah janji kesenangan diakhirat tetapi diikuti dengan bujukan agar manusia tertarik terhadap perkara yang dijanjikan. Sementara *Tarhib* adalah sebuah ancaman karena dosa atau pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh manusia. Ada kurang lebih 300 ayat yang berisi *Tarhib* dan *Tarhib* didalam Al-Qur'an, contoh ayat yang berisi *tarhib* bisa kita jumpai Al-Baqarah, 25, kemudian di An-Nisa, 175, At-taubah, 88 -89 dan seterusnya. Sementara ayat-ayat *tarhib* bisa kita temukan di Al-An'am, 147, Al-A'raf, 95, At-Taubah 17 dan seterusnya. (Katsir, Ibnu, (2008). Adanya ayat-ayat *Tarhib* dan *Tarhib* sesungguhnya metode bagi Allah untuk memotivasi hambaNya dalam mentaati setiap perintah dan larangan Allah. Terkait dengan pendidikan, dengan metode seperti ini maka guru dapat memotivasi peserta didik dalam rangka membangkitkan semangat belajar agar meraih kesuksesan baik didunia maupun di akhirat.

Salah seorang pemikir Islam yang bergelar Hujjatul Islam, Imam Ghazali mengatakan bahwa pendidikan Rabbani sesungguhnya adalah sebuah metode dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dengan sistem yang telah

dimodifikasi agar lebih mudah untuk dipahami dan diterapkan. (Lihat Tobroni, 2008: 76). Ghazali menegaskan bahwa manusia Rabbani adalah manusia yang telah dekat kepada Tuhan melalui jalan ketaatan. Manusia yang telah dekat kepada Tuhan seringkali mendapatkan ilmu yang tiada dia sangka. Ilmu yang diberikan secara cuma-cuma biasanya disebut dengan ilmu *hudhuri*, dimana Allah akan langsung berikan kepadanya tanpa melalui proses sebagaimana manusia biasa yang membutuhkan belajar dan semacamnya.

Inti pendidikan Rabbani adalah bersumber dari Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Rabbani yang diterapkan oleh Nabi Muhammad kepada para sahabatnya langsung bersumber dari wahyu Allah, beliau mendapatkan bimbingan dari Allah sehingga segala problematika yang dihadapi oleh para sahabat langsung mendapat solusi dari Nabi Muhammad SAW. (Lihat Ahmad Salam, 1992: 405). Yang demikian itu kita kenal dengan Sunnah Nabi. Karena mendapat bimbingan yang terbaik, dari manusia terbaik dan masa terbaik maka hasilnya juga menjadi manusia-manusia terbaik. Sebut saja beberapa nama tokoh sahabat yang dulunya sebelum mengenal Islam begitu Jahiliyyah namun setelah memeluk Islam dan mengikuti petunjuk Nabi maka Allah angkat kemuliaannya menjadi manusia mulia bahkan dikenang sepanjang sejarah manusia.

Ada beberapa pendekatan yang dilakukan oleh Nabi dalam mendidik para sahabat (Lihat M. Sarbini, 2020, 149-160) diantaranya dengan memperhatikan tahapan-tahapan (*Tadarruj*), dimana Nabi dengan bijak mengarahkan perlahan tapi pasti terkait kebiasaan-kebiasaan mereka. Maka tidak heran jika turunnya ayat tentang larangan minuman keras dilakukan secara bertahap. Begitupun dengan beberapa larangan yang lain. Hal ini menunjukkan betapa dewasa dan bijaknya Nabi dalam berdakwah kepada umat. Segala sesuatu disentuh melalui kaca mata kasih sayang, sekalipun secara pribadi Nabi seringkali mendapatkan cacian dan hinaan dari apa yang beliau perjuangkan. Itulah akhlak Nabi Muhammad SAW, tidak hanya disegani oleh kawan tetapi lawanpun mengakui kebaikan perangai yang dimilikinya.

Pendidikan Rabbani saat ini bisa dikategorikan pendidikan yang betul-betul mengarahkan manusia untuk mengenal Allah dan rasulNya melalui sebuah ketaatan dalam beribadah. Karena akar permasalahan dan adanya krisis yang melanda disebabkan lemahnya atau gagalnya pendidikan yang ada. Pendidikan menjadi dasar pertama sukses tidaknya dalam membangun sebuah bangsa dan negara. (Adian Husanini, 2018: 72). Pendidikan bukan hanya sebuah aktivitas yang berfungsi untuk transfer ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid tetapi ada sebuah transformasi nilai kedalam sebuah jiwa sehingga berimbas kepada kepribadian. Sekalipun tidak dipungkiri bahwa pendidikan hari ini lebih bersifat materialistik dan jauh dari nilai spiritual namun rasa optimis untuk membangun manusia yang cerdas secara intelektual dan juga spiritual.

Sebagai pendidikan pertama, keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam menentukan arah perjalanan seseorang. Orang tua, terutama ibu adalah pendidik pertama bagi setiap anak dalam keluarga. (Amiruddin, 2018: 67). Sandang pangan dan papan memang menjadi tugas orang tua, tetapi pendidikan tidak kalah penting dalam mencetak generasi yang akan dilahirkannya. Pendidikan awal menjadi tanggung jawab bagi orang tua, karena salah satu tugas orang tua adalah menjaga keluarganya dari api neraka. Menurut Naquib al-Attas, salah satu cita-cita pendidikan islam adalah melahirkan manusia yang beradab atau manusia yang baik. (Naquib al-Attas, 2011: 237). Manusia yang beradab adalah manusia yang mengerti tentang hak dan kewajibannya sebagai manusia seutuhnya. Lebih jauh Shalih bin Fauzan mengatakan bahwa cita-cita yang paling utama dalam pendidikan Islam adalah agar manusia dapat bersungguh-sungguh dalam beramal dan ikhlas dalam mengikuti Sunnah Nabi Muhammad SAW. (Shalih bin Fauzan, 2017: 376).

Seiring dengan banyaknya model pendidikan yang berkembang saat ini, maka pendidikan Rabbani menjadi salah satu solusi dalam mencetak umat agar tertanam nilai-nilai ketuhanan pada diri peserta didik. Bahagian dari novelty kajian ini dimana pendidikan rabbani tidak harus lembaga formal seperti SMP atau sejenisnya tetapi berupa sebuah sistem yang dapat diterapkan dimana saja dan oleh siapa saja. Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh pengelola

pendidikan saat ini, diantaranya dengan cara menerapkan metode-metode yang dapat menyentuh hati dan melembutkan jiwa baik dengan mengutarakan kisah-kisah inspiratif, *targhib* dan *tarhib*, memperbanyak *tafakkur*, *tadabbur*, *tadzakkur* dan tidak kalah penting adalah dengan metode keteladanan. Sosok pengelola, pendiri atau sosok pemimpin haruslah betul-betul orang yang dapat dijadikan sebagai suri tauladan. Pemimpin yang bukan hanya pandai memberikan *mauidhahasana* tetapi juga bisa menjadi *uswatunhasana* bagi para murid-muridnya.

Di beberapa negara, bahkan di Indonesia tempat-tempat yang dijadikan sebagai media pendidikan Rabbani bisa dalam bentuk majelis-majelis ilmu, majelis dzikir, tarekat, halaqah-halaqah dan sebagainya. Pendidikan ini biasanya berpusat kepada tokoh central yang dijadikan pemimpin bagi kalangan mereka. Istilah yang digunakan pun bermacam-macam, diantaranya Murabbi, Mursyid, Syaikh dan lain-lain. Seiring perkembangannya, pendidikan Rabbani mengalami transisi dan bertransformasi menjadi ajaran tasawuf yang sudah tersistematisasi melalui pendidikan ruhani. Di abad ke tiga Hijriyah, gerakan ini semakin menampakkan hasilnya. Beberapa nama tarekat yang disandarkan kepada pendirinya juga semakin banyak. Sebut saja tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh Abdul Qadir Jailani (al-Jilli), tarekat Suhrawardiyyah yang didirikan oleh Syihab al-din al-Syuhrawardi, tarekat Syaziliyyah yang didirikan oleh Nur al-din Ahmad Syadzili bahkan kita juga mendapati sebuah tarekat yang didirikan oleh Jalal al-din al-Rumi yang bernama tarekat Mawlawiyyah.

Novelty lainnya ditemukan bahwa konsep pendidikan rabbani juga dapat diterapkan pada majelis ta'lim. Pendidikan Rabbani yang terdapat di beberapa Majelis Dzikir atau Tarekat mencoba untuk menggabungkan antara konsep logika (Syariah) dengan konsep intuisi. Dikatakan intuisi karena memang segala metode yang terdapat didalamnya adalah hasil dari petunjuk Tuhan. Diantara hal yang dapat dikatakan bahwa penggabungan antara logika dan intuisi dapat terhindar dari penyimpangan, pasalnya sebagai tonggak terdepan dalam menyambung lidah adalah para gurudari berbagai *background* pendidikan yang pakar dibidangnya. Hal ini menjadi filter bagi majelis secara umum dalam hal

penyimpangan. Tema yang dikaji dari berbagai aspek akan semakin memperkaya khazanah pengetahuan keilmuan.

Satu diantara banyak hal yang menarik dari model pendidikan ini adalah penanaman nilai-nilai ketuhanan berupa keyakinan. Keyakinan yang selanjutnya disebut iman, jika sudah tertanam dalam jiwa seorang murid maka akan terbentuklah solidaritas antar sesama dalam berkhidmah kepada sang guru. Hal tersebut tampak begitu nyata di Majelis ini. Pendidikan yang dilakukan melalui harian, mingguan dan bulanan ini tak kenal cuaca. Dalam kondisi apapun, pelaksanaan tetap dilakukan. Tanpa mengenal lelah, bosan atau merasa jenuh dalam proses pelayanan karena satu hal yang menjadi keyakinannya bahwa jika lelah maka tidak akan lelah.

Selain pendidikan yang bersifat rutin dan berkesinambungan, pendidikan Rabbani yang ada di majelis dzikir atau Tarekat sebagai representasi pendidikan Rabbani adalah dengan menerapkan pendekatan student *active learning*. Artinya bahwa para jamaah diberikan kebebasan untuk lebih banyak berbuat, berdiskusi dan melakukan pengembangan diri melalui kajian ilmu dan amal. Namun begitu, sang Guru juga menerapkan evaluasi yang bersifat mingguan dan bulanan sekalipun tidak secara tertulis kepada setiap jamaah yang berada disana. Sehingga kalangan jamaah atau para murid juga merasa selalu diawasi oleh sang guru, hal demikian terjadi karena sang guru diyakini memiliki ilmu *Kasyf* yang diperoleh dari Allah melalui perjalanan panjang saat melakukan proses pembersihan jiwa. Konsep pendidikan rabbani memiliki tujuan untuk pembentukan karakter dan pembersihan jiwa. Konsep karakter ini ada dalam Al-Quran dan Hadis. (Mardiah, M., & Napratilora, M. 2021: 108-130). Dengan demikian konsep pendidikan rabbani menghendaki agar guru berupaya mendekatkan diri kepada Allah dengan meniatkan pengajarannya sebagai ibadah dan menyampaikan ilmu dengan ikhlas karena Allah Swt.

KESIMPULAN

Kajian ini mengambil sumber utama dari tafsir *al-Quran al-Karim*, karena Al-Qur'an merupakan konsep besar dalam bidang pendidikan Islam. Pendidikan

dalam perspektif Al-Qur'an memiliki tujuan untuk mencetak manusia agar beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Adapun metode yang digunakan sebagaimana yang kita jumpai dalam Al-Qur'an terkadang dengan menggunakan metode dialog, metode kisah, metode *amtsal* (perumpamaan), metode keteladanan, metode *tarhib* dan *targhib*.

Adapun metode Targhib dan Tarhib adalah berupaya untuk mengambil pelajaran penting agar manusia taat dan takut terhadap aturan yang telah dibuat oleh Allah SWT. *Targhib* adalah janji kesenangan diakhirat tetapi diikuti dengan bujukan agar manusia tertarik terhadap perkara yang dijanjikan. Sementara *Tarhib* adalah sebuah ancaman karena dosa atau pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh manusia. Ada kurang lebih 300 ayat yang berisi Targhib dan Tarhib didalam Al-Qur'an, contoh ayat yang berisi targhib bisa kita jumpai Al-Baqarah, 25, kemudian di An-Nisa, 175, At-taubah, 88 -89 dan seterusnya. Sementara ayat-ayat tarhib bisa kita temukan di Al-An'am, 147, Al-A'raf, 95, At-Taubah 17 dan seterusnya. Adanya ayat-ayat Targhib dan Tarhib sesungguhnya metode bagi Allah untuk memotivasi hambaNya dalam mentaati setiap perintah dan larangan Allah. Terkait dengan pendidikan, dengan metode seperti ini maka guru dapat memotivasi peserta didik dalam rangka membangkitkan semangat belajar agar meraih kesuksesan baik didunia maupun di akhirat.

Inti pendidikan Rabbani adalah bersumber dari Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Rabbani yang diterapkan oleh Nabi Muhammad kepada para sahabatnya langsung bersumber dari wahyu Allah, beliau mendapatkan bimbingan dari Allah sehingga segala problematika yang dihadapi oleh para sahabat langsung mendapat solusi dari Nabi Muhammad SAW. Yang demikian itu kita kenal dengan Sunnah Nabi. Karena mendapat bimbingan yang terbaik, dari manusia terbaik dan masa terbaik maka hasilnya juga menjadi manusia-manusia terbaik.

Sebagai pemerhati, sudah selayaknya pendidikan Rabbani disyiarkan baik konsepnya, metodologinya atau apapun yang berkaitan dengannya. Pendidikan akhlak yang berwajah pendidikan Rabbani dibeberapa tempat telah

berubah wajah menjadi pendidikan majelis taklim, dzikir dan seterusnya. Sekalipun memiliki metodologi dan cara yang berbeda tetapi diyakini memiliki tujuan yang sama yaitu mencetak manusia yang *berakhlaqul karimah*.

Pendidikan Rabbani perlu diterapkan dizaman seperti saat ini, mengingat akhlak generasi muda yang semakin jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an dan moralitas yang semakin rusak disebabkan arus informasi dan media digitalisasi yang semakin tidak bisa dibendung. Itulah kenapa sehingga metode penerapan pendidikan Rabbani perlu dijadikan sebagai sumber solusi dalam mencetak manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan.

REFERENSI

- Abudin Nata, (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Adian Husaini, (2018). *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2024*, Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa.
- Ahmad Salam, (1992). *Ana Alaihi Wa Ashhabi; Dirasat Fi Asbab Iftiraq Al-Ummah Wa Muqawwimat Wihdatiha Al-Syar'iyah Wa Al-Kauniyah Min Khilal Hadits Al-Iftiraq*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Ahmad Tafsir, (2010). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, Rosdakarya.
- Amiruddin, (2018). *Konsep pendidikan akhlak menurut Mahmud Yunus*, Lhokseumawe: Yayasan Madinah Al-Aziziyah.
- Al-Raghib al-Ashfahany, *Mu'jam Mufradat li AL-Fadz al-Qur'an*, Beirut: Daar al-Fikr. Tt.
- Katsir, Ibnu, (2008). *Tafsir Ibnu Katsir, jilid II, Cet. I*; Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I.
- M. Sarbini, (2020). *Pendidikan Rabbani Untuk Penguatan Karakter Remaja, Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 09 Nomor 01*. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v9i01.707>.
- M. Sarbini, *Konsep Pendidikan Robaniyah. Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 01 Nomor 01*. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v1i01.11>
- Manna a-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an, Riyad: Mantsurat Al-Ashr al-Hadits*, tt.

Mardiah, M., & Napratilora, M. (2021). *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Dan Hadits*. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, Vuleme 6 Nomor 02, <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i2.443>

Muhammad Zaki Muhammad Khadr, (2005). *Mu'jam kalimat Al-Qur'an al-Karim*, Jus 12.

Shalih bin Fauzan, (2017). *Kitab Tauhid, Terj. Syahirul Alim Al-Adib*, Cipayung, Ummul Quran.

Syed Naquib al-Attas, (2011). *Islam dan Sekulerisme, Terj. Dr. Khalif Muammar, Bandung: Institute Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan*.